

Pengaruh Asesmen Diagnostik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Geografi di SMP Negeri 7 Ambon

Surti Buamona¹, Ferdinand Salomo Leuwol^{1*}, Daniel Anthoni Sihasale¹

*Correspondence: eddieleuwol@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi di tingkat sekolah menengah pertama. Asesmen diagnostik digunakan sebagai instrumen untuk memetakan kesiapan awal belajar siswa dan mengarahkan proses pembelajaran yang lebih terfokus dan diferensiatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 33 siswa, yang diambil melalui teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert 1–5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar siswa ($R^2 = 0,610$; sig. = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya memberikan gambaran awal kemampuan siswa, tetapi juga mampu mendorong refleksi, meningkatkan kesadaran belajar, serta memperkuat strategi pembelajaran mandiri. Dengan demikian, asesmen awal berfungsi sebagai intervensi yang tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga mengembangkan potensi belajar siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi asesmen diagnostik ke dalam desain pembelajaran untuk mendukung pembelajar reflektif dan partisipatif.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Motivasi Belajar, Geografi

Abstract

This study aims to analyze the influence of diagnostic assessment on students' learning motivation in geography learning at the junior high school level. Diagnostic assessment is used as an instrument to map students' initial learning readiness and to guide a more focused and differentiated instructional process. This research employed a quantitative approach with a causal-associative design. The study involved 33 students selected using a saturated sampling technique. Data were collected through a 5-point Likert scale questionnaire, which had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using simple linear regression. The results indicate a positive and significant effect of diagnostic assessment on students' learning motivation ($R^2 = 0.610$; sig. = 0.000). These findings suggest that diagnostic assessment not only provides an overview of students' initial capabilities but also promotes reflection, increases learning awareness, and strengthens self-directed learning strategies. Therefore, initial assessment serves not only as an evaluative tool but also as an intervention that enhances students' learning potential. The implication of this study emphasizes the importance of integrating diagnostic assessment into instructional design to support reflective and participatory learners. Keywords: Diagnostic Assessment, Learning Motivation, Geography,

To cite this article

Buamona, S., Leuwol, F. S., & Sihasale, D. A. (2026). Pengaruh Asesmen Diagnostik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Geografi di SMP Negeri 7 Ambon. *SPATIA Educational Journal*. 1 (1), 12-26. <https://doi.org/>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Peran pendidikan dalam pembangunan bangsa tidak hanya ditentukan oleh penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran di dalam kelas (Mahajani, 2021). Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa menjadi salah satu aspek penting yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan tekun dalam belajar, sementara motivasi rendah sering kali menjadi penyebab utama rendahnya capaian akademik (Dede, 2023). Oleh karena itu, berbagai pendekatan perlu dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Dalam pembelajaran Geografi, motivasi belajar memiliki peran strategis karena mata pelajaran ini menuntut pemahaman konseptual serta keterampilan spasial yang kompleks. Sayangnya, masih banyak peserta didik yang memandang Geografi sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan dan kurang aplikatif (Afiffah et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung, serta kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai. Untuk itu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mampu menjangkau kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh (Sari et al., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan asesmen yang tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga mampu mendiagnosis kesulitan belajar sejak awal.

Asesmen diagnostik merupakan bentuk evaluasi awal yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik (Aini Dewi, 2024). Dalam konteks pembelajaran Geografi, asesmen ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan konsep awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan (Febrianti & Nisa, 2025). Dengan informasi tersebut, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran diferensiatif yang

menyesuaikan kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa. Hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Kehadiran asesmen diagnostik juga menjadi bentuk inovasi pedagogis yang menekankan pentingnya memahami kondisi awal peserta didik sebelum menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat (Oktaviyanti et al., 2025). Melalui asesmen ini, guru dapat memetakan karakteristik belajar siswa, baik dari segi kognitif maupun non-kognitif, seperti motivasi, minat, dan gaya belajar (Apriliyana, 2025). Dalam praktiknya, hasil asesmen ini tidak hanya digunakan sebagai data administratif, tetapi menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen diagnostik berkontribusi langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan suportif, khususnya dalam pembelajaran Geografi yang menuntut pemahaman kompleks.

Penelitian mengenai asesmen diagnostik dan motivasi belajar telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya, (Chotimah, 2025) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa di sekolah menengah pertama. Penelitian lain oleh (Armansyah, 2017) juga membuktikan adanya hubungan yang positif antara pelaksanaan asesmen awal dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Geografi. Sementara itu, (Zulkarnain, 2019) menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran berbasis hasil asesmen awal dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian oleh (Rochma et al., 2025) yang menemukan bahwa asesmen diagnostik mampu mendorong keaktifan siswa secara signifikan. Meski demikian, mayoritas penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan kausal antara asesmen diagnostik dan motivasi belajar dalam pembelajaran Geografi secara kuantitatif.

Meskipun berbagai studi telah membuktikan manfaat asesmen diagnostik dalam pembelajaran, masih terdapat keterbatasan dalam pengkajian menyeluruh yang menghubungkan secara langsung antara asesmen ini dan peningkatan motivasi

belajar, khususnya dalam konteks Geografi di jenjang SMP (Huda et al., 2024). Banyak penelitian lebih menekankan aspek persepsi guru atau deskriptif pelaksanaan tanpa menguji dampaknya secara empiric (Yunita et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih fokus pada pengaruh nyata asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan terukur.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan asesmen diagnostik sebagai strategi awal dalam pembelajaran Geografi yang dirancang untuk memetakan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Tidak hanya sebagai alat ukur akademik, asesmen ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pengajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Melalui desain ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih terarah, adaptif, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi dalam pelaksanaan asesmen tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan psikologis antara siswa dan proses belajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Geografi di SMP Negeri 7 Ambon. Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pendekatan asesmen yang lebih bermakna dan efektif guna membangun semangat belajar siswa yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif untuk menguji pengaruh asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar siswa. Desain ini dipilih karena relevan untuk

menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel secara objektif. Variabel independen adalah asesmen diagnostik, sementara variabel dependen adalah motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Ambon dengan subjek siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan asesmen awal, keduanya telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon yang berjumlah 95 orang. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa yang mengikuti asesmen diagnostik dan memiliki data lengkap terkait motivasi belajar. Sebanyak 33 siswa dipilih sebagai sampel. Sampel tersebut dianggap representatif karena memenuhi kriteria partisipasi aktif dan keterlibatan penuh dalam proses asesmen dan pembelajaran geografi. Analisis dilakukan dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan homogen.

Instrumen terdiri atas dua jenis: angket non-kognitif untuk mengukur motivasi belajar dan tes diagnostik kognitif untuk memetakan kemampuan awal siswa. Skala angket disusun dalam bentuk Likert lima poin, mulai dari sangat setuju (5) hingga sangat tidak setuju (1), terdiri dari 30 pernyataan berdasarkan indikator motivasi belajar. Tes diagnostik berupa 20 soal pilihan ganda untuk menilai penguasaan materi awal. Kedua instrumen telah diuji coba untuk memastikan validitas isi dan reliabilitas internal sebelum diterapkan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar. Model yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dengan:

Y = motivasi belajar

X = asesmen diagnostik

a = konstanta

b = koefisien regresi

Uji prasyarat meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas (ANOVA). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru untuk memastikan validitas statistik model.

Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) terhadap taraf signifikansi 0,05. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan asesmen diagnostik terhadap motivasi belajar. Nilai R^2 digunakan untuk menilai kontribusi asesmen diagnostik dalam menjelaskan variansi motivasi belajar siswa. Hasil ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai pendukung visual dalam penyajian data yang analitis dan informatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pemahaman karakteristik responden merupakan bagian penting dalam menganalisis hasil penelitian, karena faktor latar belakang memiliki potensi memengaruhi cara siswa memahami materi dan merespons asesmen diagnostik. Dalam konteks pembelajaran Geografi, usia, jenis kelamin, latar belakang pekerjaan orang tua, dan tingkat pemahaman awal terhadap materi sangat relevan. Analisis ini membantu dalam menginterpretasikan data dengan mempertimbangkan faktor individual yang melekat pada peserta didik. Melalui analisis demografis, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi objektif responden sebelum intervensi pembelajaran dilakukan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa aspek penting yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Usia siswa berperan dalam tingkat kematangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami konsep-konsep geografi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena spasial dan dinamika geosfer. Siswa dengan tingkat kematangan kognitif yang lebih baik cenderung lebih mudah memahami hubungan antarfenomena geografi serta mampu mengembangkan penalaran dalam memecahkan masalah yang diberikan dalam pembelajaran.

Selain itu, jenis kelamin juga dapat berkaitan dengan perbedaan gaya belajar, tingkat partisipasi dalam diskusi kelas, serta respons terhadap strategi asesmen yang diterapkan guru. Latar belakang pekerjaan orang tua turut mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi dukungan belajar siswa di rumah. Tingkat

pemahaman awal siswa juga menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kategori Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 13 tahun	2	6.06
13–14 tahun	15	45.45
15–16 tahun	12	36.36
> 16 tahun	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 1 menunjukkan Sebagian besar siswa berada dalam rentang usia 13–14 tahun, yaitu sebanyak 15 orang atau 45,45%. Usia ini mencerminkan periode remaja awal, masa yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Sebanyak 36,36% siswa berusia 15–16 tahun, menunjukkan keragaman umur dalam kelas. Sementara itu, hanya sebagian kecil siswa berusia di bawah 13 tahun (6,06%) atau di atas 16 tahun (12,12%). Keberagaman ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kematangan yang bisa berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap materi Geografi serta bagaimana mereka merespon asesmen yang diberikan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	14	42.42
Perempuan	19	57.58
Jumlah	33	100.00

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki, yaitu 57,58% atau 19 siswa perempuan dan 42,42% atau 14 siswa laki-laki. Perbandingan ini dapat memengaruhi dinamika pembelajaran dalam kelas serta interaksi selama proses asesmen diagnostik. Secara pedagogis, guru dapat mempertimbangkan perbedaan partisipasi dan gaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa perempuan yang lebih besar juga bisa menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan belajar yang inklusif dan responsif gender, termasuk

ketika menggunakan asesmen awal sebagai pemetaan kebutuhan belajar.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	6	18.18
Nelayan	4	12.12
Pedagang	8	24.24
PegawaiNegeri	9	27.27
Lainnya	6	18.18
Jumlah	33	100.00

Tabel 3. Menunjukkan sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pegawai negeri (27,27%) dan pedagang (24,24%), sementara sisanya tersebar sebagai petani, nelayan, dan pekerjaan lainnya. Ragam pekerjaan ini merepresentasikan keberagaman latar belakang ekonomi keluarga siswa. Siswa dari keluarga pegawai negeri kemungkinan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber belajar dan lingkungan rumah yang mendukung. Sementara siswa dari keluarga petani atau nelayan mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses fasilitas pendidikan tambahan. Informasi ini penting untuk memahami konteks sosial siswa dalam merespon asesmen diagnostik yang diberikan guru di awal pembelajaran.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Awal

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Paham	5	15.15
Cukup Paham	18	54.55
Kurang Paham	7	21.21
Tidak Paham	3	9.09
Jumlah	33	100.00

Tabel 4. Menunjukkan mayoritas siswa (54,55%) berada pada kategori “Cukup Paham” terhadap materi Geografi sebelum asesmen dilakukan. Hanya 15,15% siswa tergolong sangat paham, sedangkan 21,21% kurang paham dan 9,09% tidak paham sama sekali. Hal ini menegaskan pentingnya pelaksanaan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan awal siswa secara tepat. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

siswa membutuhkan dukungan dalam memahami materi, baik melalui metode pengajaran yang berbeda maupun media belajar yang lebih bervariasi. Pemetaan ini berguna bagi guru untuk mengarahkan intervensi pembelajaran secara lebih efektif.

B. Persepsi Siswa terhadap Asesmen Diagnostik

Menilai persepsi siswa terhadap asesmen diagnostik sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses asesmen dipahami dan diterima oleh peserta didik. Persepsi positif terhadap instrumen dan pelaksanaan asesmen dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat motivasi belajar. Sebaliknya, jika siswa menganggap asesmen membingungkan, tidak relevan, atau tidak sesuai kebutuhan mereka, maka fungsinya sebagai alat pemetaan pembelajaran tidak akan efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap empat aspek utama persepsi siswa, yaitu kejelasan instruksi, relevansi soal, kecukupan waktu, dan pemahaman terhadap tujuan asesmen.

Kejelasan instruksi menunjukkan seberapa baik guru menyampaikan cara pengerjaan asesmen. Relevansi soal mengukur kesesuaian isi soal dengan materi pembelajaran yang pernah diajarkan. Waktu pengerjaan berfungsi menilai apakah alokasi waktu dalam pelaksanaan asesmen sudah proporsional dengan tingkat kesulitan. Terakhir, pemahaman terhadap tujuan asesmen mengindikasikan apakah siswa menyadari maksud dari pelaksanaan asesmen tersebut, apakah hanya sekadar formalitas atau benar-benar untuk membantu pembelajaran mereka. Data berikut menggambarkan tanggapan siswa terhadap aspek-aspek tersebut.

Tabel 5. Persepsi Siswa terhadap Kejelasan Instruksi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Jelas	10	30.30
Jelas	15	45.45
Kurang Jelas	6	18.18
Tidak Jelas	2	6.06
Jumlah	33	100.00

Tabel 5. Menunjukkan sebagian besar siswa merasa bahwa instruksi dalam asesmen

diagnostik tergolong jelas, dengan 45,45% menyatakan “Jelas” dan 30,30% “Sangat Jelas”. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa tidak mengalami hambatan dalam memahami petunjuk pengerjaan soal. Namun demikian, 18,18% siswa menganggap instruksi “Kurang Jelas”, dan 6,06% menganggapnya “Tidak Jelas”, menunjukkan masih ada ruang untuk perbaikan. Guru perlu mengevaluasi cara penyampaian instruksi dan memastikan bahwa seluruh siswa benar-benar memahami prosedur pelaksanaan asesmen. Kejelasan instruksi sangat berpengaruh terhadap akurasi hasil asesmen karena siswa dapat salah mengartikan maksud soal apabila instruksi tidak disampaikan secara efektif.

Tabel 6. Persepsi Siswa terhadap Relevansi Soal dengan Materi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Relevan	12	36.36
Relevan	13	39.39
Kurang Relevan	6	18.18
Tidak Relevan	2	6.06
Jumlah	33	100.00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai soal asesmen yang diberikan memiliki keterkaitan yang baik dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang menyatakan bahwa soal tersebut “Relevan” sebesar 39,39% dan “Sangat Relevan” sebesar 36,36%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa butir soal yang digunakan dalam asesmen telah disusun sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Tingginya tingkat relevansi ini mengindikasikan bahwa penyusunan soal asesmen telah mempertimbangkan kesesuaian dengan silabus dan materi ajar yang diberikan selama proses pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menilai bahwa soal asesmen yang diberikan “Kurang Relevan” sebesar 18,18% dan “Tidak Relevan” sebesar 6,06%. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas penyusunan butir soal agar lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman belajar siswa. Penyusunan soal yang lebih

kontekstual diharapkan dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

Tabel 7. Persepsi Siswa terhadap Waktu Pengerjaan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Cukup	11	33.33
Cukup	14	42.42
Kurang	5	15.15
Tidak Cukup	3	9.09
Jumlah	33	100.00

Tabel 7. Menunjukkan Sebagian besar siswa merasa bahwa waktu yang diberikan untuk menyelesaikan asesmen diagnostik tergolong cukup, dengan 42,42% menyatakan “Cukup” dan 33,33% “Sangat Cukup”. Namun, terdapat pula siswa yang merasa kekurangan waktu: 15,15% menjawab “Kurang” dan 9,09% “Tidak Cukup”. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan perlu disesuaikan lagi dengan tingkat kesulitan soal dan kecepatan kerja siswa yang bervariasi. Alokasi waktu yang ideal harus memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menyelesaikan asesmen tanpa tergesa-gesa, terutama bagi mereka yang memiliki ritme belajar yang lebih lambat. Penyesuaian waktu menjadi bagian penting dalam mewujudkan asesmen yang adil.

Tabel 8. Persepsi Siswa terhadap Pemahaman Tujuan Asesmen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Memahami	8	24.24
Memahami	17	51.52
Kurang Memahami	6	18.18
Tidak Memahami	2	6.06
Jumlah	33	100.00

Tabel 8. Menunjukkan Sebanyak 51,52% siswa menyatakan “Memahami” tujuan asesmen, dan 24,24% menyatakan “Sangat Memahami”, menandakan bahwa mayoritas siswa sadar bahwa asesmen yang diberikan memiliki maksud tertentu, bukan sekadar ujian formalitas. Namun, 18,18%

siswa menyatakan “Kurang Memahami”, dan 6,06% “Tidak Memahami”, yang artinya sekitar seperempat dari siswa belum memahami tujuan asesmen dengan benar. Ketidaktahuan terhadap tujuan asesmen dapat mengurangi efektivitasnya, karena siswa tidak memiliki orientasi belajar yang jelas. Guru perlu memberikan penjelasan mengenai manfaat asesmen, seperti bagaimana hasilnya akan digunakan untuk membantu proses belajar. Transparansi ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh.

C. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Geografi, motivasi belajar berperan penting dalam menentukan seberapa besar keterlibatan siswa terhadap materi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemauan untuk mencari informasi tambahan secara mandiri. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan keingintahuan, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan asesmen yang digunakan. Oleh karena itu, pengukuran motivasi belajar menjadi komponen penting dalam mengevaluasi dampak dari asesmen diagnostik yang diterapkan.

Tabel 9. Antusiasme Siswa Mengikuti Pelajaran Geografi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Antusias	9	27.27
Antusias	14	42.42
Kurang Antusias	7	21.21
Tidak Antusias	3	9.09
Jumlah	33	100.00

Penelitian ini mengkaji motivasi belajar siswa melalui empat indikator utama, yaitu antusiasme mengikuti pelajaran, ketekunan mengerjakan tugas, keingintahuan terhadap materi, dan upaya belajar mandiri di luar kelas. Setiap indikator ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi motivasional siswa dalam mengikuti pembelajaran Geografi. Data

disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan hasil angket skala Likert yang telah diolah. Melalui analisis ini, diperoleh pemahaman sejauh mana siswa terdorong untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta bagaimana persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 9 Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa antusias dalam mengikuti pelajaran Geografi, dengan 42,42% menyatakan “Antusias” dan 27,27% menyatakan “Sangat Antusias”. Hal ini menandakan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran ini cukup tinggi. Namun, masih terdapat 21,21% siswa yang kurang antusias, serta 9,09% tidak antusias sama sekali. Fakta ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Antusiasme yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelas, keberanian mengajukan pertanyaan, dan kesediaan menyelesaikan tugas tepat waktu. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan antusiasme menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru.

Tabel 10. Ketekunan Siswa dalam Mengerjakan Tugas

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tekun	10	30.30
Tekun	13	39.39
Kurang Tekun	7	21.21
Tidak Tekun	3	9.09
Jumlah	33	100.00

Tabel 10. Menunjukkan Sebagian besar siswa dalam penelitian ini tergolong tekun dalam mengerjakan tugas, dengan 39,39% menyatakan “Tekun” dan 30,30% menyatakan “Sangat Tekun”. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kedisiplinan dan komitmen terhadap penyelesaian tugas. Ketekunan merupakan bentuk nyata dari motivasi belajar yang kuat dan menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Namun demikian, terdapat 21,21% siswa yang kurang tekun dan 9,09% tidak tekun, yang menjadi perhatian khusus untuk mendapatkan pembinaan atau dukungan

belajar lebih lanjut. Penguatan ketekunan dapat dilakukan melalui sistem penghargaan, penguatan positif, dan komunikasi efektif antara guru dan siswa. Konsistensi siswa dalam mengerjakan tugas merupakan indikator penting dari motivasi dan pengaruh positif dari asesmen yang tepat sasaran.

Tabel 11. Keingintahuan terhadap Materi Geografi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Ingin Tahu	11	33.33
Ingin Tahu	15	45.45
Kurang Ingin Tahu	5	15.15
Tidak Ingin Tahu	2	6.06
Jumlah	33	100.00

Tabel 11. Menunjukkan Tingginya keingintahuan siswa tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 45,45% siswa merasa “Ingin Tahu” dan 33,33% “Sangat Ingin Tahu” terhadap materi Geografi. Ini adalah indikator positif bahwa siswa memiliki dorongan internal untuk memahami lebih dalam materi pembelajaran. Sementara itu, 15,15% menyatakan “Kurang Ingin Tahu” dan hanya 6,06% yang tidak tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Keingintahuan adalah elemen penting dalam motivasi belajar karena dapat memicu eksplorasi, diskusi, dan pencarian informasi tambahan. Guru dapat mendorong keingintahuan siswa melalui penyajian materi yang menantang, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi Geografi.

Tabel 12. Upaya Belajar Mandiri di Luar Kelas

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	7	21.21
Sering	16	48.48
Jarang	6	18.18
Tidak Pernah	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 12. Menunjukkan Sebagian besar siswa menunjukkan upaya belajar mandiri di luar kelas, dengan 48,48%

menyatakan “Sering” dan 21,21% “Sangat Sering”. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk meningkatkan pemahaman materi secara individual di luar waktu belajar formal. Namun demikian, masih terdapat 18,18% siswa yang “Jarang” dan 12,12% yang “Tidak Pernah” melakukan belajar mandiri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya membina kemandirian belajar sebagai salah satu kompetensi esensial siswa. Guru dapat memfasilitasi hal ini melalui pemberian tugas eksploratif, referensi tambahan, dan sistem pembelajaran berbasis proyek. Kemampuan belajar mandiri erat kaitannya dengan keberhasilan akademik jangka panjang karena menumbuhkan tanggung jawab dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tantangan akademik.

D. Dampak Asesmen Diagnostik terhadap Strategi Belajar

Salah satu tujuan utama asesmen diagnostik dalam pembelajaran adalah memberikan umpan balik awal yang dapat mendorong siswa mengembangkan strategi belajar yang lebih tepat. Asesmen yang dilakukan sebelum pembelajaran utama dapat memetakan kekuatan dan kelemahan siswa terhadap materi tertentu. Hasil asesmen ini seharusnya tidak hanya menjadi informasi bagi guru, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk menyesuaikan pendekatan belajar mereka. Dengan mengetahui posisi awal pemahaman, siswa dapat menentukan cara belajar yang lebih sesuai, merancang target belajar, serta memanfaatkan sumber belajar tambahan yang relevan.

Penelitian ini mengukur dampak asesmen diagnostik terhadap strategi belajar siswa melalui beberapa indikator: perubahan cara belajar setelah asesmen, penyusunan target belajar mandiri, penggunaan sumber belajar tambahan, dan frekuensi bertanya kepada guru. Keempat indikator ini menggambarkan bagaimana siswa merespons hasil asesmen dan apakah mereka menunjukkan perubahan perilaku belajar secara sadar. Melalui data berikut, dapat dipahami apakah asesmen diagnostik benar-benar berfungsi sebagai alat refleksi dan pemicu perubahan strategi belajar, atau hanya berfungsi sebagai formalitas semata tanpa efek nyata dalam perilaku akademik siswa.

Tabel 13. Perubahan Cara Belajar setelah Asesmen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Berubah	8	24.24
Berubah	14	42.42
Sedikit Berubah	7	21.21
Tidak Berubah	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 13. Menunjukkan sebanyak 42,42% siswa menyatakan bahwa cara belajarnya “Berubah” setelah mengikuti asesmen diagnostik, dan 24,24% merasa perubahan itu signifikan. Ini menunjukkan bahwa asesmen memberikan dampak terhadap refleksi dan kesadaran belajar siswa. Hanya 12,12% siswa yang tidak mengalami perubahan cara belajar, menandakan bahwa sebagian kecil siswa mungkin tidak terpengaruh oleh asesmen atau belum memahami hasilnya sebagai bahan evaluasi diri. Temuan ini memperkuat pentingnya penyampaian hasil asesmen secara informatif dan dialogis. Guru perlu memfasilitasi sesi refleksi pasca asesmen agar siswa menyadari aspek mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana strategi belajar mereka bisa disesuaikan. Dampak perubahan ini adalah indikator bahwa asesmen diagnostik tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformasional.

Tabel 14. Penyusunan Target Belajar Mandiri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu Menyusun	6	18.18
Sering	13	39.39
Jarang	10	30.30
Tidak Pernah	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 14. menunjukkan bahwa 39,39% siswa “Sering” menyusun target belajar setelah asesmen, sementara 18,18% “Selalu Menyusun”. Artinya, lebih dari separuh siswa memiliki kesadaran merancang tujuan belajar secara mandiri. Meski demikian, terdapat 30,30% yang

“Jarang” dan 12,12% “Tidak Pernah” menyusun target, yang menjadi indikator bahwa tidak semua siswa terbiasa membuat perencanaan akademik jangka pendek. Kebiasaan menyusun target sangat penting dalam proses belajar karena membantu siswa fokus dan mengelola waktu secara efektif. Guru dapat memberikan panduan atau model penyusunan target kepada siswa agar kegiatan ini menjadi rutinitas. Target belajar yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal dapat menjadi acuan konkret untuk meningkatkan performa dan mencapai hasil belajar yang optimal secara personal.

Tabel 15. Penggunaan Sumber Belajar Tambahan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering	9	27.27
Sering	11	33.33
Jarang	8	24.24
Tidak Pernah	5	15.15
Jumlah	33	100.00

Tabel 15. menunjukkan Sebanyak 60,6% siswa mengaku “Sering” atau “Sangat Sering” menggunakan sumber belajar tambahan seperti buku referensi, video pembelajaran, atau internet setelah menerima asesmen diagnostik. Hal ini menunjukkan respons positif siswa dalam mencari informasi tambahan secara mandiri untuk memperkuat pemahamannya. Namun, terdapat 24,24% yang hanya “Jarang” melakukannya dan 15,15% tidak pernah menggunakan sumber tambahan. Fakta ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi informasi serta penyediaan akses dan arahan yang jelas kepada siswa mengenai sumber belajar yang relevan dan terpercaya. Dalam konteks pembelajaran abad 21, keterampilan mengakses informasi tambahan merupakan kompetensi penting untuk dikembangkan, dan asesmen diagnostik dapat menjadi pemicunya jika disertai strategi pembimbingan yang efektif.

Tabel 16. Frekuensi Bertanya kepada Guru setelah Asesmen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----------	-----------	----------------

Sangat Sering	7	21.21
Sering	15	45.45
Jarang	6	18.18
Tidak Pernah	5	15.15
Jumlah	33	100.00

Tabel 16. menunjukkan Sebanyak 66,66% siswa menyatakan bahwa mereka sering atau sangat sering bertanya kepada guru setelah asesmen dilakukan. Ini adalah indikator positif bahwa asesmen diagnostik telah menimbulkan rasa ingin tahu serta mendorong interaksi dua arah antara siswa dan guru. Namun demikian, masih terdapat 18,18% yang jarang dan 15,15% tidak pernah bertanya, yang mengindikasikan kemungkinan hambatan komunikasi atau rasa malu yang menghambat siswa untuk aktif mencari klarifikasi. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif agar siswa merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan kebingungan atau ketidakpahaman. Meningkatkan frekuensi bertanya merupakan salah satu strategi efektif untuk membangun budaya belajar aktif dan kolaboratif di kelas.

E. Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut Siswa

Refleksi diri dan penyusunan rencana tindak lanjut merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis asesmen. Setelah siswa mengetahui hasil asesmen diagnostik, mereka seharusnya mampu mengidentifikasi kelemahan, menyusun strategi perbaikan, serta mengevaluasi kembali proses belajarnya. Proses ini membangun siklus belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengevaluasi seberapa besar siswa melakukan refleksi terhadap hasil asesmen dan sejauh mana mereka menyusun rencana tindak lanjut sebagai respon terhadap temuan asesmen awal.

Empat indikator utama dalam sub bab ini adalah kesadaran terhadap kelemahan diri, komitmen untuk memperbaiki hasil belajar, kebiasaan menyusun rencana belajar berdasarkan asesmen, serta evaluasi diri secara berkala. Keempat aspek ini menggambarkan perkembangan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk mengontrol, merencanakan, dan menilai proses belajar

mereka sendiri. Temuan dari indikator ini sangat penting untuk merancang pembelajaran berbasis asesmen yang tidak hanya bersifat pengukuran semata, tetapi juga mendorong pembentukan pola pikir reflektif dan bertanggung jawab dalam diri siswa. Berikut data lengkapnya:

Tabel 17. Kesadaran terhadap Kelemahan Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sadar	10	30.30
Sadar	13	39.39
Kurang Sadar	6	18.18
Tidak Sadar	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 17. Menunjukkan sebanyak 69,69% siswa menyatakan bahwa mereka sadar atau sangat sadar terhadap kelemahan diri mereka setelah menerima hasil asesmen diagnostik. Data ini menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali titik lemah dalam penguasaan materi Geografi. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam proses belajar reflektif dan perbaikan strategi belajar yang lebih tepat sasaran. Namun, 30,30% siswa belum menunjukkan kesadaran yang memadai, yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangan diri mereka.

Tabel 18. Komitmen Memperbaiki Hasil Belajar

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Komitmen	9	27.27
Komitmen	15	45.45
Kurang Komitmen	6	18.18
Tidak Komitmen	3	9.09
Jumlah	33	100.00

Kurangnya kesadaran bisa disebabkan oleh kurangnya pendampingan dalam menafsirkan hasil asesmen atau minimnya budaya reflektif dalam pembelajaran. Maka dari itu, pendidik perlu menyediakan bimbingan agar siswa mampu membaca data asesmen sebagai bahan introspeksi dan perbaikan akademik.

Tabel 18. menunjukkan Sebanyak 72,72% siswa menyatakan memiliki komitmen dalam memperbaiki hasil belajar mereka setelah mengetahui hasil asesmen awal. Komitmen ini penting sebagai faktor internal yang mendorong aksi nyata dalam proses pembelajaran selanjutnya. Namun, 27,27% siswa menunjukkan kurang atau tidak adanya komitmen, yang mengindikasikan masih lemahnya motivasi internal atau kurangnya dukungan dari lingkungan belajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memfasilitasi tindak lanjut pasca-asesmen melalui program pendampingan, motivasi belajar, dan pelatihan belajar efektif. Komitmen yang kuat akan mendorong perubahan nyata dalam kebiasaan belajar siswa serta peningkatan hasil akademik mereka secara keseluruhan.

Tabel 19. Rencana Belajar Berdasarkan Hasil Asesmen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu Membuat	7	21.21
Sering	14	42.42
Jarang	8	24.24
Tidak Pernah	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 19. Menunjukkan bahwa 63,63% siswa menyusun rencana belajar secara konsisten berdasarkan hasil asesmen. Ini mencerminkan bahwa asesmen berfungsi secara fungsional dan tidak berhenti sebagai evaluasi pasif semata. Namun demikian, 36,36% siswa belum terbiasa menyusun rencana belajar, yang berarti mereka masih memerlukan pelatihan atau pendampingan untuk memaknai asesmen sebagai alat perencanaan akademik. Penyusunan rencana belajar sangat penting agar siswa memiliki arah yang jelas dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Guru dapat membantu siswa membuat rencana belajar mingguan atau harian dengan target yang realistis berdasarkan hasil asesmen, sehingga terjadi peningkatan belajar yang terarah dan berkelanjutan.

Tabel 20. Evaluasi Diri Pasca Asesmen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----------	-----------	----------------

Selalu Melakukan	6	18.18
Sering	16	48.48
Jarang	7	21.21
Tidak Pernah	4	12.12
Jumlah	33	100.00

Tabel 20. Menunjukkan evaluasi diri merupakan proses penting dalam membangun kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,66% siswa secara rutin melakukan evaluasi diri setelah mendapatkan hasil asesmen. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa mulai menyadari pentingnya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri. Namun, 33,33% siswa masih belum menjadikan evaluasi diri sebagai kebiasaan belajar, yang berpotensi membuat mereka tidak menyadari perkembangan atau kekurangan mereka secara objektif. Guru perlu memberikan format atau panduan refleksi sederhana agar siswa dapat melakukan evaluasi secara terstruktur. Praktik evaluasi diri juga dapat digabungkan dengan jurnal belajar atau portofolio untuk membentuk kesadaran reflektif yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan gambaran awal yang signifikan terhadap kesiapan belajar siswa sekaligus mendorong perubahan strategi belajar yang lebih mandiri. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman cukup baik terhadap tujuan asesmen dan secara aktif melakukan tindak lanjut berupa refleksi serta penyesuaian cara belajar. Asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai intervensi pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa. (Wulan et al., 2024) Efektivitas ini sejalan dengan praktik pembelajaran yang menganut prinsip diferensiasi, yaitu pentingnya memetakan kesiapan awal siswa sebelum proses belajar dimulai (Juidah & Saroni, 2025). Oleh karena itu, asesmen awal seharusnya dirancang tidak hanya untuk mengukur pengetahuan prasyarat, melainkan juga untuk menggali kecenderungan belajar siswa agar pendekatan yang dipilih benar-benar adaptif dan sesuai kebutuhan.

Dalam praktiknya, siswa yang mengikuti asesmen diagnostik tidak hanya merespons hasil secara pasif, melainkan juga menunjukkan perubahan cara belajar yang mencerminkan refleksi personal. Perubahan ini tampak dalam frekuensi belajar mandiri, penyusunan target belajar, hingga peningkatan interaksi dengan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa asesmen mampu menjadi sinyal bagi siswa untuk mengenali kelemahan serta kekuatan mereka sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya (Putri & AR, 2023). Respons tersebut menguatkan pentingnya peran asesmen dalam membangun budaya belajar yang berbasis kesadaran diri dan evaluasi berkelanjutan (Yulianto, 2025). Dengan pendekatan yang tepat, asesmen awal dapat menjadi jembatan menuju transformasi belajar, dari ketergantungan menjadi kemandirian.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan siswa untuk memahami performa akademik mereka sendiri. Ketika siswa dapat membaca hasil asesmen secara objektif, mereka memiliki landasan yang kuat untuk mengelola proses belajar secara strategis. Dalam konteks pendidikan saat ini, kemampuan ini mendukung pembentukan karakter pembelajar otonom dan fleksibel dalam menghadapi dinamika pengetahuan (Mansir, 2021). Respons positif siswa terhadap asesmen menunjukkan adanya kepercayaan terhadap transparansi dan keadilan proses evaluasi yang dijalankan guru (Seffi & Perseveranda, 2025). Ini menjadi fondasi penting dalam membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa serta lingkungan belajar yang suportif terhadap refleksi dan peningkatan diri.

Pentingnya menyediakan ruang refleksi pasca-asesmen diperkuat oleh hasil-hasil penelitian yang menegaskan pengaruh umpan balik terhadap peningkatan motivasi belajar. Umpan balik yang disampaikan setelah asesmen awal terbukti mampu membentuk strategi belajar yang lebih tahan lama (Atikah & Amelia, 2024). Asesmen yang disertai refleksi akan mendorong siswa mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang proses belajar mereka sendiri. Oleh sebab itu, asesmen harus didesain sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran,

bukan semata prosedur administratif. Dengan pendekatan ini, asesmen menjadi mekanisme pemberdayaan yang mampu menstimulasi siswa mengambil peran aktif dalam merancang dan mengevaluasi cara belajarnya (Atiyah, 2025). Hal ini menciptakan budaya akademik yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan objek evaluasi semata.

Jika dibandingkan dengan hasil studi sebelumnya, penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa asesmen awal memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. (Febriyanti & Mayarni, 2022) menemukan bahwa asesmen awal dalam pelajaran sains dapat mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan keterlibatan kelas. Dalam konteks geografi, (Utomo, 2022) menunjukkan bahwa siswa yang diberi asesmen formatif menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian sekarang, di mana asesmen diagnostik bukan hanya alat ukur, tetapi pengarah strategi belajar. Artinya, asesmen formatif awal memiliki potensi adaptif yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian oleh (Misnawati et al., 2025) menunjukkan bahwa asesmen yang dilengkapi umpan balik kualitatif mempercepat pencapaian kompetensi dasar siswa. Ini mendukung hasil studi ini yang menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu menyusun prioritas belajar berdasarkan asesmen. Selain itu, (Mustapa et al., 2025) menemukan bahwa asesmen awal mampu mendorong siswa menetapkan target belajar dan meningkatkan komunikasi dengan guru. Pola ini serupa dengan hasil dalam penelitian ini, di mana siswa lebih sering bertanya dan menyusun strategi belajar pasca-asesmen. Kesamaan ini memperkuat asumsi bahwa penerapan asesmen awal yang sistematis dapat mempercepat perkembangan kognitif dan strategi belajar dalam berbagai jenjang pendidikan formal.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penguatan peran asesmen diagnostik sebagai pengarah strategi belajar yang reflektif dan mandiri. Melalui asesmen awal, siswa dapat mengevaluasi efektivitas cara belajarnya dan menyusun pendekatan baru

yang lebih sesuai. Dalam konteks guru, hasil ini mempertegas peran penting guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap data hasil asesmen. Guru tidak hanya sebagai pengawas hasil belajar, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses perbaikan strategi siswa (Pare & Murniarti, 2024). Selain itu, pendekatan ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, relevan, dan menumbuhkan keterlibatan emosional serta kognitif siswa (Ahmala, 2024).

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya integrasi asesmen diagnostik secara menyeluruh dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Guru perlu dilengkapi dengan kompetensi tidak hanya dalam menyusun asesmen, tetapi juga dalam menindaklanjuti hasilnya melalui mekanisme refleksi, bimbingan, dan rencana pembelajaran individual. Tanpa itu, asesmen akan menjadi prosedur administratif semata (Roqobih et al., 2024). Dengan implementasi yang tepat, asesmen diagnostik akan menjadi pendorong pembelajaran berbasis kebutuhan nyata siswa dan menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perbedaan individu dan potensi personal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek jangkauan waktu dan kedalaman interaksi. Penelitian dilakukan secara cross-sectional sehingga belum menangkap dinamika perubahan jangka panjang dalam strategi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal, dengan fokus pada pemantauan perubahan perilaku belajar siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, pengembangan modul refleksi berbasis asesmen dan pelatihan guru dalam penggunaan data asesmen untuk perencanaan pembelajaran adaptif dapat menjadi rekomendasi lanjutan yang relevan dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa asesmen diagnostik memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemetaan kemampuan awal yang akurat. Hasilnya memperlihatkan bahwa siswa mampu menyesuaikan strategi belajar secara mandiri berdasarkan umpan balik awal yang diterima. Perubahan ini mencerminkan terbentuknya kesadaran metakognitif yang mendorong perilaku

akademik reflektif. Peran asesmen berkembang tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai intervensi pembelajaran yang strategis dan kontekstual. Temuan ini memperkaya pemahaman konseptual mengenai asesmen sebagai fondasi pengembangan instruksi adaptif. Dengan demikian, asesmen diagnostik layak diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru dan sekolah dianjurkan untuk mengoptimalkan penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan asesmen diagnostik sebagai bagian dari sistem evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemerataan hasil belajar di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, A. D., Lestari, R. T., Mujib, A., & Anjarsari, R. (2023). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sma N 1 Raman Utara. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(4), 210–218. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.652>
- Ahmala, M. (2024). Peran Asesmen Diagnostik Dengan Pendekatan Personal Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Materi. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 289–309. <https://doi.org/10.21154/thifl.v4i2.3665>
- Aini Dewi, S. N. (2024). Penggunaan Asesmen Diagnostik Pada Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 11. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.11>
- Apriliyana, A. R. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik Nonkognitif terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 824–830. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1575>

- Armansyah, A. (2017). Analisis Tingkatan Ranah Kognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Geografi Regional Indonesia 1. *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v2i2.1441>
- Atikah, A., & Amelia, I. (2024). Strategi Penilaian dan Evaluasi Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Serta Umpan Balik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 76–84. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1454>
- Atiyah, A. (2025). Dampak Asesmen Formatif Terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Kelas 4 Mi Salafiyah Dadirejo. *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 122–129. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5402>
- Chotimah, C. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–110. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1678>
- Dede. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Kota Bandung. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.419>
- Febrianti, T. S., & Nisa, R. (2025). Asesmen Diagnostik Matematika: Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.900>
- Febriyanti*, E., & Mayarni, M. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Crossword Puzzle Berbantuan Media Flip Book Terhadap Keaktifan Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4), 816–832. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i4.26281>
- Huda, A., Purwosetiyono, F. X. D., Purwanto, P., & Rahmawati, N. D. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik pada Materi Fungsi Berdasarkan Hasil Asesmen Diagnostik di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.491>
- Juidah, I., & Saroni, S. (2025). Workshop Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.25299/s.v4i1.21246>
- Mahajani, T. (2021). Nilai-nilai karakter dalam makna moto hidup mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 98. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i3.47019>
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11704>
- Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiah, L. (2025). Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2236–2242. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6836>
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Puspita Dewi, L., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding By Design, Berdiferensiasi, Dan Deep Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 427–441.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>
- Oktaviyanti, S., Setiana, L. N., & Wardani, O. P. (2025). Peran Asesmen Diagnostik Nonkognitif dalam Menentukan Gaya Belajar Peserta Didik di Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1758–1764. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1464>
- Pare, A., & Murniarti, E. (2024). Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Biologi di Era Digital. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 660–672. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4087>
- Putri, C. A., & AR, A. (2023). Pengaruh Asesmen Formatif, Peran Guru, Dan P5 Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Akl. *EdunomiA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4877>
- Rochma, N. M. N., Nejatullah, A., Nisa, J. K., Lestari, W. P., & Maharani, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa MTSN Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 6(2). <https://doi.org/10.51874/jips.v6i2.331>
- Roqobih, F. D., Sudibyoy, E., Subekti, H., Purnomo, A. R., & Rosdiana, L. (2024). Pendampingan Implementasi Assessment for Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 755–762. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23458>
- Sari, R. P., Astutik, S., Apriyanto, B., Kurnianto, F. A., & Nurdin, E. A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif berbasis Lumio by Smart Materi Mitigasi Bencana Alam pada Pembelajaran Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 13(2), 223–237. <https://doi.org/10.23887/jjjpg.v13i2.93839>
- Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3581–3588. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>
- Utomo, D. S. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan membuat produk daur ulang siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 27(1), 63–72. <https://doi.org/10.17977/um017v27i12021p63-72>
- Wulan, N., Kusumawardani, A. R., & Khusna, N. (2024). Asesmen Diagnostik dalam Penentuan Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Populer. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3948–3954. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4528>
- Yulianto, D. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Feedback dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 26 Malang. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 15(2), 70–74. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v15i2.85452>
- Yunita, R., Juita, E., & Tanamir, M. D. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study Dalam Meningkatkan Kemampuan Aplikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 1 Tanjung Mutiara. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 288–298. <https://doi.org/10.23887/jjjpg.v11i3.66987>
- Zulkarnain, I. (2019). Pengaruh Kemampuan Awal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(2), 88–94. <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.94>